


PENERAPAN MODEL *FIELD TRIP* BERBANTUAN *BOOKLET* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI

Sang Ketut Puja Adinugraha¹, I Made Sutama², I Nengah Martha³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Surel: sangpuja@undiksha.ac.id¹, made.sutama@undiksha.ac.id², nengahmartha@undiksha.ac.id³

Abstrak	
<p>Kata Kunci: <i>booklet</i>; menulis; model <i>field trip</i>.</p>	<p>Kemampuan siswa menulis teks laporan hasil observasi belum optimal, sehingga diterapkan model <i>field trip</i> berbantuan <i>booklet</i> sebagai solusi alternatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan model tersebut, kemampuan siswa menulis teks laporan hasil observasi, dan respons siswa terhadap penerapannya. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas X-F SMA Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2023/2024 semester ganjil. Data dikumpulkan melalui observasi, penugasan, tes, dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model <i>field trip</i> berbantuan <i>booklet</i> dapat dilakukan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama meliputi empat langkah: persiapan, pendahuluan, pelaksanaan, dan penutup. Pertemuan kedua melibatkan tiga langkah: pendahuluan, pelaksanaan, dan penutup. Setelah penerapan, kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi meningkat. Respons siswa terhadap model ini tergolong "sangat positif." Kesimpulannya, model <i>field trip</i> berbantuan <i>booklet</i> efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi, baik oleh guru dalam pembelajaran rutin maupun calon guru saat praktik mengajar.</p>
Abstract	
<p>Keywords: <i>booklet</i>; <i>field trip</i> model; writing.</p>	<p>Students' ability to write observation report texts remains suboptimal, leading to the application of the <i>field trip</i> model assisted by booklets as an alternative solution. This research aimed to describe the implementation of the model, evaluate students' ability to write observation report texts, and assess their responses to the model's application. The research subjects were Indonesian language teachers and class X-F students of SMA Negeri 2 Semarang for the 2023/2024 academic year's odd semester. Data were collected through observation, assignments, tests, and questionnaires, and analyzed using qualitative and quantitative descriptive methods. The findings revealed that the <i>field trip</i> model assisted by booklets was implemented over two sessions. The first session involved four steps: preparation, introduction, implementation, and conclusion, while the second session included three steps: introduction, implementation, and conclusion. The model significantly improved students' ability to write observation report texts. Additionally, students' responses to the model were categorized as "very positive." In conclusion, the <i>field trip</i> model assisted by booklets is an effective alternative for teaching observation report texts. It is beneficial for teachers in regular classroom settings and prospective teachers during teaching practice, making it a practical approach to enhance learning outcomes in writing observation report texts.</p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>20 Agustus 2024/ 15 September 2024/ 30 September 2024</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i3.80978</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i> <i>Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>



PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai dalam pembelajaran bahasa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca (Nurgiyantoro dalam Widodo, 2019:36). Selain itu, keterampilan menulis secara umum dapat dikatakan lebih sulit bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini terjadi karena keterampilan menulis memerlukan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi (Widodo, 2019:36).

Sehubungan dengan keterampilan menulis secara umum dapat dikatakan lebih sulit, kegiatan pembelajaran intrakurikuler mata pelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang dengan baik agar siswa dapat menguasai keterampilan menulis (Wisudariani, 2024). Pentingnya rancangan kegiatan pembelajaran intrakurikuler ini sudah dipertegas melalui Keputusan Mendikbudristek Republik Indonesia Nomor 262/M/2022.

Kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia terkait menulis teks laporan hasil observasi belum optimal. Dari hasil wawancara setelah melakukan observasi di SMA Negeri 2 Semarang pada 15 Agustus 2023, guru yang mengampu mata pelajaran di kelas X-A sampai dengan kelas X-G mengungkapkan bahwa kelas yang kondisinya kurang baik yaitu kelas X-F. Nilai rata-rata kelas dari hasil tes praktik menulis teks laporan hasil observasi belum optimal jika dibandingkan dengan kelas X-A, X-B, X-C, X-D, X-E, dan X-G. Nilai rata-rata kelasnya hanya 59,53 dengan predikat “kurang”. Selanjutnya, ketuntasan belajar hanya 28%. Jadi, nilai rata-ratanya belum 75 dan predikatnya belum tergolong “cukup” dan ketuntasan belajar belum 80%. Sesuai KKTP siswa kelas X SMA Negeri 2 Semarang, nilai minimal 75 dengan predikat “cukup”.

Ada empat penyebab kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi belum optimal. Bukti ini didapatkan dari hasil mencermati tulisan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi. *Bukti yang pertama*, siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi kurang lengkap dari ciri struktur teks laporan hasil observasi. Semestinya, ada pernyataan umum, deskripsi bagian, dan ada deskripsi manfaat. Dalam hal ini, siswa menulisnya hanya dalam satu paragraf saja. Idealnya minimal ada tiga paragraf. *Bukti yang kedua*, siswa menulis satu paragraf yang gagasan pokoknya lebih dari satu. Semestinya, satu paragraf mengandung satu gagasan pokok. *Bukti yang ketiga*, siswa dalam menulis paragraf belum mengetahui penempatan tanda baca. Semestinya, setiap akhir satu kalimat diberikan tanda baca. Akan tetapi, siswa kurang paham sehingga tidak ada tanda bacanya. Selain itu, penempatan tanda baca kurang tepat. Misalnya, di akhir kalimat digunakan tanda titik, tetapi digunakan tanda koma. *Bukti yang keempat*, penggunaan konjungsi yang kurang tepat. Misalnya, konjungsi “lalu” digunakan di awal kalimat. *Bukti yang kelima*, isi paragraf kurang sesuai dengan hal yang diuraikan. Misalnya, siswa menguraikan definisi papan tulis, tetapi ada kalimat penjelas mengarah pada manfaat papan tulis.

Penyebab lain hasil tes praktik menulis teks laporan hasil observasi belum optimal karena guru belum melakukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru sudah melaksanakan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi melalui kegiatan observasi di lingkungan sekolah, tetapi tanpa memanfaatkan media pembelajaran.

Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dilakukan guru tanpa memanfaatkan media pembelajaran. (1) Guru menyuruh siswa membaca dan mencermati contoh teks laporan hasil observasi yang ada di buku paket. (2) Guru menjelaskan struktur teks dan kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi. (3) Guru menyuruh siswa melakukan observasi di lingkungan sekolah untuk menemukan dan memutuskan objek yang akan ditulis dalam bentuk teks laporan hasil observasi. (4) Guru menyuruh siswa untuk mencatat hal-hal penting yang didapat dari hasil mengamati objek. (5) Guru menyuruh siswa menulis teks laporan hasil observasi sesuai objek yang telah dipilih. (5) Guru menunjuk siswa secara acak untuk membacakan teks yang telah ditulisnya.



(6) Guru menunjuk siswa yang lain untuk memberikan komentar. (7) Jika ada komentar yang kurang tepat, guru akan memberikan penjelasan agar siswa lebih memahami.

Akibat dari pelaksanaan pembelajaran tersebut, ada empat siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Mereka cenderung aktif untuk menggerakkan jari-jari pada *handphone*-nya. Ketika guru memberikan komentar atas ketidakaktifan mereka, mereka segera meletakkan *handphone*-nya di kolong meja. Selain itu, ada dua orang siswa berbicara dengan berbisik-bisik.

Keadaan tersebut menunjukkan ada respons siswa “kurang positif” terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung. Dampaknya tentu pada keenam siswa tersebut. Siswa tersebut kurang memiliki wawasan dalam menulis teks laporan hasil observasi dan belum tumbuh pikiran positif. Jika pikiran positif belum tumbuh, siswa tersebut kurang aktif dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dampak susulannya yaitu ada perasaan terbebani, belum mau *sharing*, dan belum mampu berpikir kritis jika diberikan tes menulis teks laporan hasil observasi. Sehubungan dengan hal tersebut, pemilihan model pembelajaran yang tepat perlu diupayakan. Jika tepat pemilihan model pembelajaran, niscaya kemampuan siswa dapat ditingkatkan dalam menulis teks laporan hasil observasi. Salah satu alternatifnya yaitu penerapan model *field trip* berbantuan *booklet*.

Penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dapat menjadi solusi dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi yang belum optimal. Menurut Roestiyah (dalam Rahayu, dalam Hasan, 2022:28), model *field trip* merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di dalam maupun di luar sekolah untuk menyelidiki atau mempelajari sesuatu misalnya meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya. Selanjutnya, menurut Mulyasa (dalam Sari, dalam Hasan, 2022:28), model *field trip* merupakan suatu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.

Penerapan model *field trip* memiliki beberapa kelebihan. Menurut Asmani (dalam Nusi, dalam Hasan, 2022:28), kelebihan *field trip* ada enam. (a) Siswa dapat memahami dan menghayati langsung keadaan di lokasi *field trip*. (b) Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengalaman. (c) Siswa dapat menemukan sumber informasi pertama untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. (d) Siswa memperoleh pengetahuan integratif tentang objek yang ditinjau. (e) Membuat materi pembelajaran di sekolah lebih relevan dengan kenyataan. (f) Pembelajaran dapat lebih merangsang kreativitas siswa.

Dalam penerapan model *field trip*, media *booklet* dapat dijadikan sarana bantu. Alasannya, informasi pada *booklet* jelas dan *booklet* berukuran kecil sehingga praktis dibawa. Selain itu, *booklet* didukung oleh ilustrasi yang menarik sehingga mudah dipahami (Pralisaputri dkk, dalam Ulandari dan Syamsurizal, 2021:302). Sehubungan dengan *booklet* sebagai sarana bantu dalam penerapan model *field trip* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi, tujuan penelitian tindakan kelas ini yakni mendeskripsikan pelaksanaan penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi, meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi setelah penerapan model *field trip* berbantuan *booklet*, dan mendeskripsikan respons siswa terhadap pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan penerapan model *field trip* berbantuan *booklet*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa kelas X-F SMA Negeri 2 Semarang semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Alasannya, kelas X-F di SMA Negeri 2 Semarang merupakan kelas yang siswanya menunjukkan kondisi kemampuan menulis teks laporan hasil observasi belum optimal jika dibandingkan dengan kelas X lainnya (kelas X-A, X-B, X-C, X-D, X-E, dan X-G). Objek dalam penelitian ini mencakup tiga hal yaitu: (1) pelaksanaan penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi, (2)

kemampuan menulis teks laporan hasil observasi pada siswa setelah penerapan model *field trip* berbantuan *booklet*, dan (3) respons siswa terhadap penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi.

Prosedur penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas menurut Suhardjono (dalam Arikunto; dalam Wendra, 2021:127) yaitu: refleksi awal, perencanaan tindakan I, pelaksanaan tindakan I, refleksi tindakan I, observasi dan evaluasi I, permasalahan masalah baru hasil refleksi, perencanaan tindakan II, pelaksanaan tindakan II, refleksi tindakan II, observasi dan evaluasi II, permasalahan masalah baru hasil refleksi, dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dari rancangan penelitian ini, data yang diperlukan dalam penelitian ada tiga sebagai berikut. (1) Data tentang pelaksanaan penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi, dikumpulkan dengan metode observasi. (2) Data tentang kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi dikumpulkan dengan metode penugasan dan metode tes. (3) Data tentang respons siswa terhadap penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi, dikumpulkan dengan metode kuesioner.

Penerapan masing-masing metode akan dibantu dengan instrumen masing-masing. Penerapan metode observasi dibantu dengan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Dalam hal ini, data observasi aktivitas guru dan data aktivitas siswa sebagai dasar untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Penerapan metode penugasan dibantu dengan instrumen yang berupa tugas pelatihan menulis teks laporan hasil observasi yang ditulis secara berkelompok. Penerapan metode tes dibantu dengan instrumen yang berupa tes menulis teks laporan hasil observasi yang ditulis secara individual. Penerapan metode kuesioner dibantu dengan instrumen lembar kuesioner.

Data tentang pelaksanaan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan diterapkan model *field trip* berbantuan *booklet*, dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model analisis Miles Huberman dengan langkah-langkah yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data tentang kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi dengan diterapkan model *field trip* berbantuan *booklet*, dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. data tentang respons siswa terhadap penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi, dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif.

Kriteria keberhasilan penelitian ini terkait kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi dengan penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* yaitu nilai rata-rata kelasnya 75 dengan predikat “cukup” (sesuai KKTP siswa kelas X SMA Negeri 2 Semarang) dan ketuntasan belajarnya 80%. Maksudnya, 80% dari siswa yang ikut tes menulis teks laporan hasil observasi meraih nilai ≥ 75 . Selanjutnya, kriteria keberhasilan penelitian ini terkait respons siswa dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* yaitu respons siswa dalam golongan “positif”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dapat dilakukan dalam dua kali pertemuan dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Empat langkah diterapkan pada pertemuan ke-1 yaitu: *Langkah Persiapan*, *Langkah Pendahuluan*, *Langkah Pelaksanaan*, dan *Langkah Penutup*, sedangkan tiga langkah diterapkan pada pertemuan ke-2 yaitu: *Langkah Pendahuluan*, *Langkah Pelaksanaan*, dan *Langkah Penutup*.

Adapun beberapa temuan terkait pelaksanaan penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi pada siswa kelas X-F SMA Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2022/2023 dikaitkan dengan kajian teori. Berbantuan *booklet* dalam penerapan model *field trip* ternyata mengondisikan siswa lebih memahami teks laporan hasil observasi. Hal ini tentu ada relevansinya dengan pendapat Rahmawati dan Maryoto. Menurut Rahmawati (dalam Puspitaningrum, 2017:277), pengetahuan dapat diterima seseorang melalui indera dan paling banyak disalurkan ke dalam



otak melalui indera pandang. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh melalui indera pandang, 13% melalui indera pendengaran, dan 12% lainnya tersalur melalui indera yang lain. Selanjutnya, menurut Maryoto (dalam Ranti, dalam Puspitaningrum, 2017:277), orang yang melihat sesuatu yang diperlukan tentu akan menarik perhatiannya, dan apa yang dilihat dengan penuh perhatian akan memberikan pengertian yang baru sehingga itu akan mendorong untuk melakukan hal yang baru tersebut serta membantu memperjelas pengertian yang diperoleh.

Selanjutnya, ada juga temuan terkait pelaksanaan penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi pada siswa kelas X-F SMA Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2022/2023 dikaitkan dengan penelitian sejenis. Menurut Idaman (2022) penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan pembelajaran menulis. Pada siklus I siswa yang aktif sebesar 60% sedangkan pada siklus II siswa yang aktif meningkat menjadi 70%.

Hasil Penelitian Siklus I

Hasil yang didapat dari pelaksanaan Siklus I Pertemuan ke-1 yaitu nilai rata-rata kelas melampaui target keberhasilan penelitian. Targetnya nilai rata-rata kelas 75, tetapi nilai rata-rata kelas yang dicapai yaitu 77,13 dan predikat “cukup”. Selanjutnya, ketuntasan belajar belum mencapai target keberhasilan penelitian. Targetnya yaitu 80% dari siswa yang ikut pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi mencapai nilai ≥ 75 . Akan tetapi, pada Siklus I Pertemuan ke-1 ini, siswa (secara berkelompok) yang mencapai nilai ≥ 75 yaitu 4 kelompok dari 8 kelompok. Jika ditinjau dari nilai rata-rata kelas, terjadi peningkatan. Pada Siklus I Pertemuan ke-1 ini, nilai rata-rata kelas yaitu 77,13 dengan predikat “cukup”, sedangkan pada *Prasiklus*, nilai rata-rata kelas yaitu 59,53 dengan predikat “kurang”. Ada peningkatan nilai rata-rata kelas lagi 17,60 dan predikatnya dari “kurang” ke “cukup”. Selanjutnya, pada Siklus I Pertemuan ke-1 ini, ketuntasan belajar hanya 50%. Jika ditinjau dari segi ketuntasan belajar ada peningkatan, tetapi belum mencapai target keberhasilan penelitian. Pada Siklus I Pertemuan ke-1 ini, ketuntasan belajar yaitu 50%, sedangkan pada *Prasiklus*, ketuntasan belajar yaitu 28%. Ada peningkatan ketuntasan belajar lagi 22%, tetapi belum mencapai target keberhasilan penelitian karena targetnya 80%. Dengan demikian, kemampuan siswa mengalami peningkatan dalam menulis teks laporan hasil observasi setelah penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dari segi nilai rata-rata kelas dan predikat, tetapi dari segi ketuntasan belajar belum tercapai.

Selanjutnya, pada Siklus I Pertemuan ke-2, siswa yang ikut pembelajaran 39 orang dari 43 siswa. Satu orang siswa sudah pindah sekolah. Satu orang tidak mengikuti pembelajaran karena izin dan dua orang tidak mengikuti pembelajaran karena sakit. Hasil yang didapat dari pelaksanaan Siklus I Pertemuan ke-2 yaitu nilai rata-rata kelas dari hasil tes 79,33 dengan predikat “cukup” serta ketuntasan belajar 76,92%. Jika ditinjau dari nilai rata-rata kelas, terjadi peningkatan. Pada Siklus I Pertemuan ke-1, nilai rata-rata kelas yaitu 77,13, sedangkan pada Siklus I Pertemuan ke-2, nilai rata-rata kelas yaitu 79,33. Ada peningkatan nilai rata-rata lagi 2,20 dan predikatnya tetap. Jika ditinjau dari ketuntasan belajar, terjadi peningkatan. Pada Siklus I Pertemuan ke-1, ketuntasan belajar yaitu 50%, sedangkan pada Siklus I Pertemuan ke-2 ketuntasan belajar yaitu 76,92%. Ada peningkatan ketuntasan belajar lagi 26,92%, tetapi belum mencapai target keberhasilan penelitian karena targetnya 80%.

Selanjutnya, pada Siklus II Pertemuan ke-1, siswa yang mengikuti pembelajaran sejumlah 39 orang dari jumlah total 42 orang. Jumlah total sebelumnya 43 orang. Di awal semester, satu orang pindah sekolah ke Bogor (I Kadek Dimas Febrian) sehingga jumlah siswa yang riil yaitu 42 orang. Jadi, ada tiga orang yang tidak ikut pembelajaran. Dua orang karena alasan izin (Dewa Ayu Kristina Ashwa Devhi dan I Komang Juliada). Satu orang lagi karena alasan sakit (Kadek Verell Dirgayusa Yoana).

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil yang didapat dari pelaksanaan Siklus II Pertemuan ke-1 yaitu nilai rata-rata kelas dari hasil pelatihan yaitu 80,88 dengan predikat “cukup” serta ketuntasan belajar yaitu 100%. Jika ditinjau dari nilai rata-rata kelas, terjadi peningkatan. Pada Siklus I Pertemuan ke-2, nilai rata-rata kelas yaitu 79,33, sedangkan pada Siklus II Pertemuan ke-1, nilai rata-rata kelas yaitu 80,88. Ada peningkatan nilai rata-rata lagi 1,55 dan predikat tetap. Jika ditinjau dari ketuntasan belajar, terjadi peningkatan. Pada



Siklus I Pertemuan ke-2, ketuntasan belajar yaitu 76,92%, sedangkan pada Siklus II Pertemuan ke-1, ketuntasan belajar yaitu 100%. Ada peningkatan ketuntasan belajar lagi 23,08%. Oleh karena itu, ketuntasan belajar melebihi target keberhasilan penelitian karena targetnya 80%.

Pada Siklus II Pertemuan ke-2, siswa yang mengikuti pembelajaran sejumlah 36 orang dari jumlah total 42 orang. Jumlah total sebelumnya 43 orang. Di awal semester, satu orang pindah sekolah ke Bogor (I Kadek Dimas Febrian) sehingga jumlah siswa yang riil yaitu 42 orang. Jadi, ada enam orang yang tidak ikut pembelajaran. Empat orang karena alasan izin (Dewa Ayu Kristina Ashwa Devhi, I Dewa Ayu Nayaka Putri, Kadek Verell Dirgayusa Yoana, dan Komang Sanjaya). Dua orang lagi karena alasan sakit (I Komang Mahardika dan Putri Amelia Evandari).

Hasil yang didapat dari pelaksanaan Siklus II Pertemuan ke-2 yaitu nilai rata-rata kelas dari hasil tes yaitu 81,56 dengan predikat “cukup” dan ketuntasan belajar yaitu 85,71%. Jika ditinjau dari nilai rata-rata kelas, terjadi peningkatan. Pada Siklus II Pertemuan ke-1, nilai rata-rata kelas yaitu 80,88 dengan predikat “cukup”, sedangkan pada Siklus II Pertemuan ke-2, nilai rata-rata kelas yaitu 81,56 dengan predikat “cukup”. Ada peningkatan nilai rata-rata lagi 0,68 dan predikatnya tetap. Jika ditinjau dari ketuntasan belajar, terjadi peningkatan. Pada Siklus II Pertemuan ke-1, ketuntasan belajar yaitu 100%, sedangkan pada Siklus II Pertemuan ke-2, ketuntasan belajar yaitu 85,71%. Ada penurunan ketuntasan belajar lagi 14,29%. Walaupun demikian, ketuntasan belajar pada Siklus II Pertemuan ke-2 ini melebihi target keberhasilan penelitian karena targetnya 80%.

Adanya penurunan ketuntasan belajar pada Siklus II Pertemuan ke-2 wajar terjadi. Alasannya, hasil tes sebagai penanda kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi ini ditunjukkan secara individual. Jika siswa secara individual tidak fokus, hasil tesnya cenderung kurang optimal. Sebaliknya, ketuntasan belajar saat pelatihan sangat ditentukan oleh anggota kelompok diskusi. Jika satu orang tidak fokus dan yang lainnya fokus, hasil pelatihan cenderung baik.

Jadi, nilai rata-rata kelas X-F SMA Negeri 2 Semarang dari Prasiklus sampai dengan Siklus II Pertemuan ke-2 mengalami peningkatan. Predikat dari nilai rata-rata kelas ada peningkatan pada Siklus I Pertemuan ke-1, tetapi dari Siklus I Pertemuan ke-1 sampai ke Siklus II Pertemuan ke-2 tetap. Selanjutnya, ketuntasan belajar dari Prasiklus sampai dengan Siklus II Pertemuan ke-1 ada peningkatan. Akan tetapi, ada penurunan lagi sedikit pada Siklus II Pertemuan ke-2.

Ada beberapa temuan terkait peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi setelah penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dari segi nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar. Peningkatan kemampuan ini ada relevansinya berdasarkan kajian teori. Secara umum, konsep “menulis” secara umum telah dipahami oleh siswa. Konsep “menulis” telah dipahami sebagai keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung melalui proses kognitif kompleks untuk memberi tahu atau meyakinkan sehingga penulis harus melakukan kontrol pada sejumlah variabel secara bersamaan baik di tingkat kalimat dan di luar tingkat kalimat. Pemahaman konsep ini ada relevansinya dengan pendapat berikut ini.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Widayati dkk.:275), menulis merupakan proses kreatif untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang memiliki tujuan tertentu untuk memberi tahu, meyakinkan dan menghibur dalam bentuk lambang grafik dan bahasa tersebut dapat dipahami oleh seseorang sesuai dengan pendapat yang dikemukakan. Menurut Nunan (dalam Mujahidah dkk., 2019:1), menulis adalah proses kognitif kompleks yang mengharuskan penulis untuk melakukan kontrol sejumlah variabel secara bersamaan baik di tingkat kalimat dan di luar tingkat kalimat. Menurut Brown (dalam Mujahidah dkk., 2019:1), menulis adalah keterampilan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak berhadapan-hadapan satu sama lain. Menurut Tarigan (dalam Widayati dkk.:275), menulis merupakan kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, bukan dengan bertatap muka. Menurut Nurjamil, dkk. (dalam Widayati dkk.:275), menulis merupakan proses kreatif untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang memiliki tujuan tertentu, misalnya untuk memberi tahu atau meyakinkan.

Ada beberapa temuan terkait peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil

observasi setelah penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dari segi nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar. Peningkatan kemampuan ini ada relevansinya berdasarkan penelitian sejenis. Relevansinya mengacu pada hasil dari penerapan model *field trip* dari para peneliti sebelumnya.

Menurut Nirwana dkk. (2023), model *field trip* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi kelas X MIPA 1 SMAN 1 Darul Imarah. Peningkatan yang terjadi meliputi peningkatan produk. Pada siklus I, nilai-nilai rata-rata siswa 62,69 dalam kategori “cukup” dan pada siklus II, nilai-nilai rata-rata siswa 82,29 dalam kategori “baik”. Menurut Hasan (2022), penerapan metode *Field Trip* oleh guru terhadap siswa dalam menulis puisi di luar kelas sudah berjalan dengan baik dan efektif. Efektifan *field trip* dilihat dari siswanya yang semangat dan fokus dan mampu melahirkan banyak imajinasi sebagai inspirasi dari lingkungan sekolah dan menghasilkan karya puisi yang telah dibuat siswa. Menurut Idaman (2022), penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan pembelajaran menulis deskripsi. Pada siklus I, siswa yang aktif sebesar 60% sedangkan pada siklus II, siswa yang aktif meningkat menjadi 70%. (2) Penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis. Pada siklus I, nilai terendah siswa adalah 45 dan nilai tertinggi siswa adalah 74. Pada siklus II, nilai terendah siswa adalah 50 dan nilai tertinggi siswa adalah 80. (3) Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 38,09% atau sekitar 16 siswa kemudian pada siklus II menjadi 75,6% atau sekitar 31 siswa. Menurut Inayati dkk. (2022), kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi termasuk dalam kategori “sangat baik” dengan nilai rata-rata 85. Siswa dapat menulis laporan hasil observasi secara lengkap sesuai struktur teks. Akan tetapi, dalam penulisan struktur tersebut, masih terdapat beberapa siswa yang memiliki kendala dalam menyebutkan simpulan dan definisi umum. Menurut Julaha (2018), rata-rata hasil belajar menulis puisi pada siklus I adalah 76,86 dan siklus II adalah 93,29. Rata-rata ketuntasan belajar pada siklus I adalah 71,43% dan siklus II 100%. Aktivitas peserta didik pada siklus I, rata-rata mendapatkan kategori “baik” dan siklus II, rata-rata mendapatkan kategori “sangat baik”. Sedangkan aktivitas guru pada siklus I, rata-rata mendapatkan kategori “cukup” dan siklus II rata-rata mendapatkan kategori “sangat baik”.

Respons siswa terhadap penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi pada Siklus I Pertemuan ke-1 dan ke-2 menunjukkan tercapainya target keberhasilan penelitian bahkan melebihi target keberhasilan penelitian. Target keberhasilan penelitian yaitu respons siswa pada golongan “positif”, tetapi hasil penelitian menunjukkan respons siswa pada golongan “sangat positif”. Buktinya, pada Siklus I Pertemuan ke-1, setelah dirata-ratakan akumulasi pemberian skor dari 38 responden, skor rata-ratanya yaitu 42,11. Skor rata-rata ini dihubungkan dengan pedoman penggolongan respons siswa merujuk pada golongan “sangat positif” karena ada pada penggolongan rata-rata kelas yaitu $X \geq 40,05$. Pada Siklus I Pertemuan ke-2, setelah dirata-ratakan akumulasi pemberian skor dari 39 responden, skor rata-ratanya yaitu 43,56. Skor rata-rata ini dihubungkan dengan pedoman penggolongan respons siswa merujuk pada golongan “sangat positif” karena ada pada penggolongan rata-rata kelas yaitu $X \geq 40,05$. Jadi, respons siswa tergolong “sangat positif” terhadap penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X-F SMA Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2023/2024.

Selanjutnya, respons siswa terhadap penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi pada Siklus II Pertemuan ke-1 dan Pertemuan ke-2 menunjukkan tercapainya target keberhasilan penelitian bahkan melebihi target keberhasilan penelitian. Target keberhasilan penelitian yaitu respons siswa pada golongan “positif”, tetapi hasil penelitian menunjukkan respons siswa pada golongan “sangat positif”. Buktinya, pada Siklus II Pertemuan ke-1, setelah dirata-ratakan akumulasi pemberian skor dari 39 responden, skor rata-ratanya yaitu 44,41. Skor rata-rata ini dihubungkan dengan pedoman penggolongan respons siswa merujuk pada golongan “sangat positif” karena ada pada penggolongan rata-rata kelas yaitu $X \geq 40,05$. Pada Siklus II Pertemuan ke-2, setelah dirata-ratakan akumulasi pemberian skor dari 36 responden, skor rata-ratanya yaitu 44,78. Skor rata-rata ini dihubungkan dengan pedoman penggolongan respons siswa merujuk pada golongan “sangat positif” karena ada pada penggolongan rata-rata kelas yaitu $X \geq 40,05$. Jadi, respons siswa tergolong



“sangat positif” terhadap penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X-F SMA Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2023/2024.

Beberapa temuan sehubungan dengan respons siswa tergolong “sangat positif” terhadap penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dikaitkan dengan kajian teori sebagai berikut.

Model *field trip* berbantuan *booklet* yang diawali *Langkah Persiapan* dapat menumbuhkan semangat belajar secara mandiri pada diri siswa. Hal ini wajar terjadi karena informasi yang didapat dari pembelajaran saat pertemuan di *Langkah Persiapan* pada pertemuan ke-1 akan mendorong keingintahuan siswa secara mandiri untuk lebih mendalami informasi sehingga informasi ini akan menjadi ilmu pengetahuan yang tersimpan dalam pikirannya. Oleh karena itu, pernyataan 1 ini dari respons siswa baik pada Siklus I Pertemuan ke-1 dan Pertemuan ke-2 maupun pada Siklus II Pertemuan ke-1 dan Pertemuan ke-2, dominan berkisar pada skor 4 dan 5. Skor 4 bermakna “setuju” dan skor 5 bermakna “sangat setuju”. Munculnya respons siswa dominan berkisar pada skor 4 dan 5 ada relevansinya dengan pendapat Asmani (dalam Nusi, dalam Hasan, 2022:28) bahwa pembelajaran dapat lebih merangsang kreativitas siswa. Pendapat ini terkait kelebihan penerapan model *field trip*. Alasannya, informasi awal pada saat *Langkah Persiapan* akan merangsang kreativitas siswa dalam pembelajaran.

Model *field trip* berbantuan *booklet* dapat memfokuskan pikiran saya terhadap terhadap menulis teks laporan hasil observasi. Hal ini wajar terjadi karena pada kegiatan di *Langkah Pelaksanaan*, siswa mendapatkan kesempatan berdiskusi tentang ide-ide pokok dan ide-ide penjelas dari masing-masing ide pokok. Dengan demikian, pikiran siswa terfokus pada hal apa yang diungkap terkait klasifikasi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat. Walaupun demikian, pernyataan 2 ini dari respons siswa pada Siklus I Pertemuan ke-1, ada juga skor 3 dari tiga siswa dan pada Siklus I Pertemuan ke-2, ada juga skor 3 dari tiga siswa. Pada Siklus II Pertemuan ke-1, ada juga skor 3 dari tiga siswa dan pada Siklus II Pertemuan ke-2, ada juga skor 3 dari dua siswa. Siswa yang lainnya kebanyakan memberikan skor 4 dan 5. Skor 3 bermakna “kurang setuju”. Skor 4 bermakna “setuju” dan skor 5 bermakna “sangat setuju”. Munculnya respons siswa dominan berkisar pada skor 4 dan 5 ada relevansinya dengan pendapat Asmani (dalam Nusi, dalam Hasan, 2022:28) bahwa siswa dapat menemukan sumber informasi pertama untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Pendapat ini terkait kelebihan penerapan model *field trip*. Alasannya, penerapan model *field trip* akan memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan sumber informasi pertama sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Model *field trip* berbantuan *booklet* dapat memperdalam wawasan dalam menulis teks laporan hasil observasi pada diri siswa. Hal ini wajar terjadi karena pada kegiatan di *Langkah Pelaksanaan*, siswa dapat memahami dan menghayati langsung keadaan di lokasi *field trip*. Dalam hal ini, ide pokok sebagai kerangka tulisan dalam menulis teks laporan hasil observasi akan didapatkan siswa dari pengamatan di lokasi *field trip*. Oleh karena itu, pernyataan 3 ini dari respons siswa pada Siklus I Pertemuan ke-1, tidak ada skor 3, tetapi pada Siklus I Pertemuan ke-2, ada skor 3 dari satu siswa. Pada Siklus II Pertemuan ke-1, ada skor 3 dari tiga siswa dan pada Siklus II Pertemuan ke-2, ada skor 3 dari satu siswa. Siswa yang lainnya kebanyakan memberikan skor 4 dan 5. Munculnya respons siswa kebanyakan berkisar pada skor 4 dan 5 ada relevansinya dengan pendapat Asmani (dalam Nusi, dalam Hasan, 2022:28) bahwa siswa dapat memperdalam dan memperluas pengalaman. Pendapat ini terkait kelebihan penerapan model *field trip*. Alasannya, pengalaman akan menjadi sarana untuk memperluas wawasan diri siswa.

Model *field trip* berbantuan *booklet* dapat menumbuhkan pikiran positif saya dalam menulis teks laporan hasil observasi. Hal ini wajar terjadi karena pada kegiatan di *Langkah Pendahuluan* ada pemberian acuan terkait arah pembelajaran. Oleh karena itu, pernyataan 4 ini dari respons siswa pada Siklus I Pertemuan ke-1 dan Pertemuan ke-2 serta pada Siklus II Pertemuan ke-1 dan Pertemuan ke-2 kebanyakan memberikan skor 4 dan 5. Munculnya respons siswa kebanyakan berkisar pada skor 4 dan 5 ada relevansinya dengan pendapat Nirwana dkk. (2023) bahwa keefektifan *field trip* dilihat dari

siswanya yang semangat dan fokus dan mampu melahirkan banyak imajinasi sebagai inspirasi dari lingkungan sekolah dan menghasilkan karya puisi yang telah dibuat siswa.

Model *field trip* berbantuan *booklet* dapat membuat perasaan saya tidak terbebani dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Hal ini wajar terjadi karena pada kegiatan di *Langkah Pelaksanaan* pada Siklus I Pertemuan ke-1 ada pelatihan menulis teks laporan hasil observasi dan Siklus I Pertemuan ke-2 baru dilakukan tes menulis teks laporan hasil observasi. Walaupun demikian, pernyataan 5 ini dari respons siswa pada Siklus I Pertemuan ke-1, ada juga skor 3 dari enam siswa dan pada Siklus I Pertemuan ke-2, ada juga skor 3 dari enam siswa. Pada Siklus II Pertemuan ke-1, ada juga skor 3 dari tiga siswa dan pada Siklus II Pertemuan ke-2, ada juga skor 3 dari empat siswa. Siswa yang lainnya kebanyakan memberikan skor 4 dan 5. Munculnya respons siswa kebanyakan berkisar pada skor 4 dan 5 ada relevansinya dengan pendapat Asmani (dalam Nusi, dalam Hasan, 2022:28) bahwa materi pembelajaran di sekolah dapat lebih relevan dengan kenyataan. Pendapat ini terkait kelebihan penerapan model *field trip*. Alasannya, belajar dari kenyataan akan membuat perasaan yang tidak terbebani.

Model *field trip* berbantuan *booklet* dapat meningkatkan motivasi saya dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Hal ini wajar terjadi karena pada kegiatan di *Langkah Pelaksanaan* pada Siklus I Pertemuan ke-1 ada pelatihan menulis teks laporan hasil observasi dan Siklus I Pertemuan ke-2 baru dilakukan tes menulis teks laporan hasil observasi. Oleh karena itu, pernyataan 6 ini dari respons siswa hanya pada Siklus I Pertemuan ke-1 ada respon siswa pada skor 3 dari empat siswa, sedangkan pada Siklus I Pertemuan ke-2, tidak ada. Pada Siklus II Pertemuan ke-1 ada respon siswa pada skor 3 dari satu siswa, sedangkan pada Siklus II Pertemuan ke-2, ada dua siswa. Siswa yang lainnya kebanyakan memberikan skor 4 dan 5. Munculnya respon siswa berkisar pada skor 4 dan 5 ada relevansinya dengan pendapat Asmani (dalam Nusi, dalam Hasan, 2022:28) bahwa pembelajaran dapat lebih merangsang kreativitas siswa. Pendapat ini terkait kelebihan penerapan model *field trip*. Alasannya, motivasi akan merangsang siswa untuk berkreaitivitas (Wisudariani, 2023).

Model *field trip* berbantuan *booklet* meningkatkan aktivitas saya dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Hal ini wajar terjadi karena pada kegiatan di *Langkah Pelaksanaan* pada Siklus I Pertemuan ke-1 dan Siklus I Pertemuan ke-2 ada kegiatan pengamatan langsung ke objek *field trip* dan ada diskusi dengan anggota kelompok diskusi. Oleh karena itu, pernyataan 7 ini dari respons siswa hanya pada Siklus I Pertemuan ke-1 ada respon siswa pada skor 3 dari satu siswa, sedangkan pada Siklus I Pertemuan ke-2, tidak ada. Pada Siklus II Pertemuan ke-1 dan Pertemuan ke-2, juga tidak ada. Siswa yang lainnya kebanyakan memberikan skor 4 dan 5. Munculnya respon siswa berkisar pada skor 4 dan 5 ada relevansinya dengan pendapat Asmani (dalam Nusi, dalam Hasan, 2022:28) bahwa siswa memperoleh pengetahuan integratif tentang objek yang ditinjau. Pendapat ini terkait kelebihan penerapan model *field trip*. Alasannya, keaktifan siswa dalam pembelajaran akan mewujudkan pengetahuan integratif pada diri siswa.

Model *field trip* berbantuan *booklet* dapat menjadi wahana *sharing* saya dalam pembelajaran menulis laporan hasil observasi. Hal ini wajar terjadi karena pada kegiatan di *Langkah Pelaksanaan* pada Siklus I Pertemuan ke-1 dan Siklus I Pertemuan ke-2 ada kegiatan diskusi dengan anggota kelompok diskusi. Walaupun demikian, pernyataan 8 ini dari respons siswa pada Siklus I Pertemuan ke-1 ada respon siswa pada skor 3 dari sembilan siswa dan pada Siklus I Pertemuan ke-2, ada respon siswa pada skor 3 dari lima siswa. Pada Siklus II Pertemuan ke-1 ada respon siswa pada skor 3 dari tujuh siswa dan pada Siklus II Pertemuan ke-2, ada respon siswa pada skor 3 dari lima siswa. Siswa yang lainnya kebanyakan memberikan skor 4 dan 5. Munculnya respon siswa berkisar pada skor 4 dan 5 ada relevansinya dengan pendapat Asmani (dalam Nusi, dalam Hasan, 2022:28) bahwa siswa dapat memperdalam dan memperluas pengalaman. Pendapat ini terkait kelebihan penerapan model *field trip*. Alasannya, melalui *sharing*, siswa dapat memperdalam dan memperluas pengalaman.

Model *field trip* berbantuan *booklet* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis saya dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Hal ini wajar terjadi karena pada kegiatan di *Langkah Pelaksanaan* pada Siklus I Pertemuan ke-1 dan Siklus I Pertemuan ke-2 ada kegiatan pengamatan

langsung ke objek *field trip* untuk mengidentifikasi ide-ide pokok dan ide-penjelasan dari masing-masing ide pokok. Walaupun demikian, pernyataan 9 ini dari respons siswa pada Siklus I Pertemuan ke-1 ada respon siswa pada skor 3 dari empat siswa dan pada Siklus I Pertemuan ke-2, ada respon siswa pada skor 3 dari empat siswa. Pada Siklus II Pertemuan ke-1 ada respon siswa pada skor 3 dari dua siswa dan pada Siklus II Pertemuan ke-2, ada respon siswa pada skor 3 dari satu siswa. Siswa yang lainnya kebanyakan memberikan skor 4 dan 5. Munculnya respon siswa berkisar pada skor 4 dan 5 ada relevansinya dengan pendapat Asmani (dalam Nusi, dalam Hasan, 2022:28) bahwa siswa memperoleh pengetahuan integratif tentang objek yang ditinjau. Pendapat ini terkait kelebihan penerapan model *field trip*. Alasannya, pengetahuan integratif akan terwujud jika siswa mampu berpikir kritis.

Model *field trip* berbantuan *booklet* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi. Hal ini wajar terjadi karena pada kegiatan di *Langkah Pelaksanaan* pada Siklus I Pertemuan ke-1, ada kegiatan pelatihan menulis teks laporan hasil observasi dan Siklus I Pertemuan ke-2 ada kegiatan tes menulis teks laporan hasil observasi. Oleh karena itu, pernyataan 10 ini dari respons siswa pada Siklus I Pertemuan ke-1 ada respon siswa pada skor 3 dari satu siswa, sedangkan pada Siklus I Pertemuan ke-2, ada juga respon siswa pada skor 3 dari satu siswa. Selanjutnya, siswa yang lainnya kebanyakan memberikan skor 4 dan 5. Munculnya respon siswa berkisar pada skor 4 dan 5 ada relevansinya dengan pendapat berikut ini. (1) Menurut Nirwana dkk., model *field trip* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi kelas X MIPA 1 SMAN 1 Darul Imarah. (2) Menurut Hasan (2022), penerapan metode *Field Trip* oleh guru terhadap siswa dalam menulis puisi di luar kelas sudah berjalan dengan baik dan efektif. Efektifitas *field trip* dilihat dari siswanya yang semangat dan fokus dan mampu melahirkan banyak imajinasi sebagai inspirasi dari lingkungan sekolah dan menghasilkan karya puisi yang telah dibuat siswa. (3) Menurut Idaman (2022), penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan pembelajaran menulis deskripsi. (4) Menurut Inayati dkk. (2022), kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi termasuk dalam kategori “sangat baik” dengan nilai rata-rata 85. (5) Menurut Julaha (2018), rata-rata hasil belajar menulis puisi pada siklus I adalah 76,86 dan siklus II adalah 93,29. Rata-rata ketuntasan belajar pada siklus I adalah 71,43% dan siklus II 100%. Aktivitas peserta didik pada siklus I, rata-rata mendapatkan kategori “baik” dan siklus II, rata-rata mendapatkan kategori “sangat baik”. Sedangkan aktivitas guru pada siklus I, rata-rata mendapatkan kategori “cukup” dan siklus II rata-rata mendapatkan kategori “sangat baik”.

Temuan sehubungan dengan respons siswa tergolong “sangat positif” terhadap penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dikaitkan dengan penelitian sejenis yang dikutip tidak ditemukan relevansinya. Penelitian sejenis yang dikutip cenderung mengungkapkan hasil penelitian terkait pelaksanaan penerapan model *field trip*, pemanfaatan *booklet*, dan kemampuan siswa menulis menulis suatu teks.

PENUTUP

Pelaksanaan penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi pada siswa kelas X-F SMA Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2023/2024 semester ganjil dapat dilakukan dalam dua kali pertemuan. Empat langkah diterapkan pada pertemuan ke-1 yaitu: *Langkah Persiapan*, *Langkah Pendahuluan*, *Langkah Pelaksanaan*, dan *Langkah Penutup*, sedangkan tiga langkah diterapkan pada pertemuan ke-2 yaitu: *Langkah Pendahuluan*, *Langkah Pelaksanaan*, dan *Langkah Penutup*. Kemampuan menulis teks laporan hasil observasi pada siswa kelas X-F SMA Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2023/2024 semester ganjil dapat ditingkatkan setelah penerapan model *field trip* berbantuan *booklet*. Respons siswa tergolong “sangat positif” terhadap penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi pada siswa X-F SMA Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2023/2024 semester ganjil. Untuk itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan model pembelajaran alternatif dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi oleh guru saat melaksanakan pembelajaran dan calon guru saat praktik melaksanakan pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini dkk. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. (2010). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatoni, Abdurrahman. (2011). Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan. (2022). Penerapan Metode Field Trip dalam Menulis Puisi Siswa Kelas X. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 27-33. <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/135/158>
- Hasanah, Uswatun dan Herlina Fitrihidajati. (2020). Pengembangan Booklet Berbasis Scientific Literacy Materi Pencemaran Lingkungan untuk Siswa Kelas X SMA. *Bioedu*, 9(3), 498-505. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu/article/view/36777/32608>
- Idaman, Sari. (2022). Penerapan Metode Field Trip untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 1 Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(1), 29-34. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSH/article/view/629/610>
- Inayati dkk. (2022). Penerapan Metode Field Trip melalui Google Classroom dalam Pembelajaran Penulisan Teks Laporan Hasil Observasi di Masa Pandemi Covid-19. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-13. <https://repository.umsurabaya.ac.id/6465/1/Artikel%20Penerapan%20Metode%20Field%20Tri%20p.pdf>
- Julaeha, Siti. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Field Trip untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 1(2), 310-323. <http://www.ejournal.unsub.ac.id/index.php/JPG/article/view/355/326>
- Kemendikbudristek. (2021a). Buku Panduan Guru Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia: SMA/SMK kelas X. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2021b). Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia: SMA/SMK kelas X. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTS/ Program Paket B, SMA/MA/SMK/MAK Program Paket C. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Mujahidah, Rofikoh dkk., (2019). Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Menggunakan Edmodo sebagai Platform Blended Learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 178-185. <https://ejournal.unib.ac.id/diadi/article/view/18278>
- Narbuko, Cholid dkk. (1997). Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nirwana dkk. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Metode Field Trip Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Darul Imarah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 1-14. <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/1013/528>
- Nurgiyantoro, Burhan. (1987). Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPEE.
- Sagala, Syaiful. (2003). Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (MixedMethods). Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2001). Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puspitaningrum dkk. (2017). Pengaruh Media Booklet terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Terkait Kebersihan dalam Menstruasi di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak Triwulan II Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4), 274-281. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/183>



- Ulandari, Titin dan S. Syamsurizal. (2021). Booklet Suplemen Bahan Ajar pada Materi Protista untuk Kelas X SMA/MA. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 301-307. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/37688/19340>
- Wendra, I Wayan. (2021). Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah (Penulisan Proposaln Penelitian, Skripsi dan Artikel). Singaraja: Undiksha.
- Widayati, Mukti dkk. (2019). Hubungan Kebiasaan Menyimak Berita dan Membaca Berita dengan Kemampuan Menulis Berita di Media *blog* pada siswa Kelas X MA Negeri 1 Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan*, 28(3), 273-280. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp/article/view/488>
- Widodo, Muh. (2019). Penerapan Metode Field Trip untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas V-B MIN Wonosari Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 4(1), 35-47. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPM/article/view/41>
- Wisudariani, Ni Made Rai. (2023). The Practicality and Effectiveness of Poetry Text Learning Kit in E-Learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 1-9. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i1.43770>
- Wisudariani, Ni Made Rai Wisudariani. (2024). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. Medan: Mifandi Mandiri Digital. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=gtwKvOAAAAAJ&pagesize=80&sortby=pubdate&citation_for_view=gtwKvOAAAAAJ:fEOibwPWpKIC